

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, dengan luas mencapai 130,70 km². Luas wilayah Desa Sillu 32,65% dari total luas wilayah Kecamatan Fatuleu. Desa Sillu berbatasan langsung dengan kecamatan lain di sekitarnya, jumlah penduduk di desa sillu pada tahun 2026 sebanyak 4533 jiwa.

- a. Desa Sillu Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Takari dan Desa Camplong II.
- b. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Oebola.
- c. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Amabi Oefeto Timur dan wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Oebola Dalam. Secara administratif, wilayah Desa Sillu yang luas ini dibagi lagi ke dalam 7 dusun dan 28 RT dan 13 RW

2. Gambaran Khusus

Hasil penelitian pengelolaan sampah rumah tangga yang disurvei pada 93 rumah di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dengan objek yang diteliti adalah pemilahan, pengumpulan dan pengolahan sampah rumah tangga dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Distribusi data usia dan tingkat pendidikan responden

Distribusi data usia dan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2 dan 3

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Usia Responden

Kelompok Usia	Jumlah	%
36–45 tahun	49	52,7
46–55 tahun	44	47,3
Total	93	100

Sumber data: Data primer terolah 2026

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa 52,7% responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, dan 47,3% berada pada kelompok usia 46–55 tahun.

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
SD	71	76,3
SMP	22	23,7
Total	93	100

Sumber data: Data primer terolah 2026

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa 76,3% responden memiliki pendidikan terakhir SD, dan 23,7% responden berpendidikan terakhir SMP.

b. Data Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

1) Pemilahan sampah rumah tangga

Hasil penelitian mengenai pemilahan sampah rumah tangga yang dilakukan di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Pemilahan sampah rumah tangga

No	Pemilahan Sampah Rumah Tangga	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	7	7,53
2	Tidak Memenuhi Syarat	86	92,47
Total		93	100

Sumber data: Data primer terolah 2026

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 7,53% rumah tangga pemilahan sampahnya memenuhi syarat, dan 92,47% rumah tangga pemilahan sampahnya tidak memenuhi syarat

2) Pengumpulan sampah rumah tangga

Hasil penelitian mengenai pengumpulan sampah rumah tangga yang dilakukan di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Pengumpulan Sampah Rumah Tangga Di Desa Sillu
Kecamatan Fatuleu

No	Pengumpulan Sampah	Jumlah	%
1	Memenuhi syarat	5	5,38
2	Tidak memenuhi syarat	63	67,74
3	Tidak ada	25	26,88
Total		93	100

Sumber data: Data primer terolah 2026

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa 5,38% rumah tangga pengumpulan sampahnya memenuhi syarat, 67,74% responden pengumpulan sampahnya tidak memenuhi syarat dan 26,88% rumah tangga tidak ada tempat pengumpulan.

3) Pengolahan sampah rumah tangga

Hasil penelitian mengenai pengolahan sampah rumah tangga yang dilakukan di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6
Penilaian Pengolahan Sampah Rumah Tangga
Di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu

No	Pengumpulan Sampah	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	6	6,45
2	Tidak Memenuhi Syarat	87	93.55
Total		93	100

Sumber data: Data primer terolah 2026

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa 6,55% rumah tangga kategori pengolahan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat hanya 6 rumah tangga saja yang memenuhi syarat dengan presentase sedangkan 87 rumah tangga sisanya tidak memenuhi syarat dengan presentase 93,55%.

B. PEMBAHASAN

1. Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan hasil survei di Desa Sillu, kegiatan pemilahan sampah di tingkat keluarga masih menjadi kendala utama. Dari total 93 rumah tangga yang diteliti, 92,47% warga di Desa Sillu menyatukan semua jenis sampah tanpa dipisah terlebih dahulu. Sebaliknya, hanya ada 7,53% rumah yang sudah membiasakan diri memilah sampah sebelum dibuang. Data ini memberikan gambaran bahwa cara pandang masyarakat setempat dalam mengelola limbah domestik masih sangat tradisional, di mana seluruh sisa konsumsi harian dianggap sebagai barang tidak

berguna yang layak disatukan dalam satu tempat. Padahal, jika merujuk pada standar tata ruang dan lingkungan permukiman, memisahkan sampah sejak dari dapur atau rumah adalah kunci utama agar sistem pengelolaan sampah di sebuah wilayah bisa berjalan sukses (Badan Standardisasi Nasional, 2008). Ketika sampah basah seperti sisa makanan dicampur begitu saja dengan sampah kering seperti plastik atau kertas, potensi untuk memanfaatkan kembali sampah tersebut menjadi hilang. Hal ini terjadi karena sampah anorganik yang harusnya bisa didaur ulang sudah terlanjur kotor dan tercemar oleh limbah organik (Dinas Lingkungan Hidup, 2021).

Kebiasaan warga Desa Sillu yang enggan memilah sampah ini berkaitan erat dengan masalah perilaku dan cara pandang. Tindakan nyata seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan biasanya berakar dari bagaimana sikap mereka dalam menilai pentingnya kebersihan tersebut (Azwar, 2015). Tanpa adanya edukasi yang menyentuh atau aturan berkala dari lingkungan sekitar, masyarakat akan selalu memilih cara yang paling instan, yaitu membuang semua sampah ke satu tempat (Notoatmodjo, 2014).

Selain faktor kepedulian, kurangnya pemahaman juga membuat warga menganggap kegiatan memilah sampah sebagai beban atau pekerjaan tambahan yang menyita waktu (Sunaryo, 2013). Akibat dari pola pembuangan yang serampangan ini, penumpukan sampah yang tercampur di sekitar pemukiman lambat laun akan merusak keindahan

desa serta memicu bau busuk yang mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari (Citarum Harum, 2020).

2. Pengumpulan Sampah Rumah Tangga

Kondisi tempat penampungan atau pengumpulan sampah sementara di rumah-rumah warga Desa Sillu juga memperlihatkan situasi yang kurang ideal. Hasil penelitian membuktikan bahwa 67,74% (63 rumah) masih menggunakan wadah sampah yang tidak memenuhi standar kesehatan. Terdapat 26,88% yang sama sekali tidak menyediakan tempat sampah di area rumah mereka. Dari seluruh sampel, hanya ada sebagian kecil warga yaitu 5,38% yang penampungan sampahnya sudah memenuhi syarat kesehatan. Angka ini menunjukkan masih adanya jarak yang cukup lebar antara aturan kesehatan dengan kenyataan di lapangan.

Menurut Direktorat Kesehatan Lingkungan Tahun 2018, Pengelolaan sampah di rumah tangga harus mendapat perhatian dari semua pihak, mengingat resiko yang dapat ditimbulkannya bilamana tidak dikelola dengan baik, seperti munculnya lalat, tikus, bau serta dapat mencemari sumber penyediaan air bersih yang ada (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2014). Ketika wadah sampah dibiarkan terbuka atau bahkan sampah ditumpuk begitu saja di atas tanah pekarangan, area tersebut akan berubah menjadi tempat yang sangat disukai oleh hewan pembawa penyakit seperti lalat, kecoa, dan tikus untuk mencari makan dan berkembang biak (Chandra, 2012).

Lingkungan pekarangan yang tercemar oleh sampah terbuka ini tentu meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan di tengah masyarakat (Administrator, 2022). Dampak buruk ini sejalan dengan laporan kesehatan dari puskesmas setempat yang mencatat masih adanya warga yang terserang penyakit akibat kondisi lingkungan yang kurang higienis (Puskemas Camplong, 2025). Di tingkat global pun, organisasi kesehatan dunia sudah mengingatkan bahwa buruknya fasilitas sanitasi dasar menjadi salah satu pemicu utama tingginya angka kesakitan dan kematian di daerah pedesaan (World Health Organization, 2024).

Dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), menjaga keamanan sampah rumah tangga agar tidak mencemari lingkungan sekitar adalah pilar penting yang wajib dijalankan (Kementerian Kesehatan RI, 2014; Permenkes No. 3, 2014). Banyaknya rumah yang belum memiliki wadah sampah standar di Desa Sillu menandakan bahwa program pemucuan pola hidup bersih belum menyentuh kebiasaan mendasar warga. Kebiasaan memakai wadah seadanya ini terus bertahan karena masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa tempat sampah yang terbuka di dekat rumah bisa menjadi sumber penyakit yang mengancam kesehatan keluarga mereka sendiri (Slamet, 2014).

3. Pengolahan Sampah Rumah Tangga

Pada tahap akhir atau pengolahan, hasil penelitian di Desa Sillu menunjukkan tingkat kepedulian yang sangat minim dalam hal pengurangan volume sampah. Tercatat sebanyak 93,55% (87 rumah) tidak melakukan tindakan pengolahan apa pun terhadap sampah mereka. Penggunaan fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) desa maupun penerapan prinsip sirkular 3R (Reduce, Reuse, Recycle) masih berada di angka 2,15% saja (2 rumah tangga) dan pengolahan yang pembuatan pupuk kompos, itu pun baru diterapkan oleh 4 rumah saja (4,30%) .

Kebiasaan membiarkan sampah menumpuk tanpa diolah ini sebenarnya belum sejalan dengan aturan pemerintah yang mewajibkan setiap wilayah ataupun rumah tangga untuk aktif mengurangi timbunan sampah sejak dari sumbernya (Peraturan Pemerintah No. 81, 2012; Peraturan Pemerintah Nomor 18, 2008). Akibat tidak adanya sistem pengolahan yang jelas, warga biasanya mengambil jalan pintas untuk memusnahkan sampah, seperti membakarnya di halaman rumah atau membuangnya ke lahan kosong terdekat. Langkah membakar sampah secara terbuka ini sangat berbahaya karena asapnya dapat mengganggu saluran pernapasan, sedangkan tumpukan sampah yang membusuk di lahan terbuka dapat menghasilkan cairan lindi yang merembes dan mencemari kualitas tanah serta air tanah warga (Kurniatun, 2021; Sejati, 2011). Padahal, sebagian besar sampah yang dihasilkan di daerah

pedesaan seperti Desa Sillu berupa sampah organik, seperti sisa makanan, sayuran, atau guguran daun yang sifatnya mudah membusuk. Sampah jenis ini sebenarnya sangat potensial jika diolah secara mandiri menjadi pupuk kompos sederhana untuk menyuburkan tanaman atau kebun warga tanpa harus membeli pupuk kimia yang mahal (Alex, 2012; Isroi, 2012).

Jarangnya warga yang memanfaatkan potensi ini menegaskan bahwa program edukasi lingkungan hidup serta pelatihan keterampilan praktis mengenai pengolahan limbah masih sangat jarang dilakukan di desa ini (Gelbert, 1996; Tchobanoglous, 1993). Diperlukan pendampingan yang konsisten dari pihak terkait agar masyarakat perlahan-lahan mau mengubah kebiasaan lama mereka dan mulai mengolah sampah demi masa depan lingkungan desa yang lebih bersih (Mukono, 2011).